

STRUKTUR FORMULA DALAM SYAIR LAGU DOLANAN ANAK-ANAK DI KABUPATEN JOMBANG (Kajian Struktur Naratif Albert B. Lord)

RIAN DAMARISWARA

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan
Universitas Nusantara PGRI Kediri
damarjaya08@gmail.com

Abstrak

Syair lagu dolanan anak-anak di Kabupaten Jombang memiliki ciri khas dibandingkan dengan syair lagu dolanan masyarakat Jawa pada umumnya. Syair lagu dolanan anak-anak di Kabupaten Jombang menggunakan bahasa khas Jombangan yaitu percampuran antara bahasa Jawa dialek Mataraman atau Yogya/ Solo dan dialek Arek atau Surabaya. Penelitian syair lagu dolanan masyarakat Jawa belum terfokus pada daerah atau kasusistik, sehingga syair lagu dolanan yang bersifat kedaerahan atau kasusistik belum pernah diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur formula dalam syair lagu dolanan anak-anak di Kabupaten Jombang. Teori yang digunakan untuk mendeskripsikan fokus penelitian adalah teori struktur naratif Albert B. Lord. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan. Jenis data yang dikumpulkan yakni syair atau teks lagu dolanan di Kabupaten Jombang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan: teknik observasi (*participant observation*), perekaman, dan teknik pencatatan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif (*descriptive analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa formula yang terdapat dalam syair lagu dolanan anak-anak yaitu (1) formula hubungan baris-baris yang terdiri dari hubungan berdasarkan susunan kata (sintaksis), kontruksi lengkap dan elips, berdasarkan struktur yang sama, berdasarkan persajakan, berdasarkan pertukaran bagian pada posisi yang berbeda, dan hubungan dengan substitusi, (2) formula baris-baris yang terdiri dari panjang baris, pola-pola baris dan unsur bunyi dalam baris-baris.

Kata Kunci: struktur formula dan syair lagu dolanan.

Abstract

The lyrics of Nursery Rymes in Jombang, Jember has its own typical characteristics compared to the other lyrics of Nursery Rymes in other parts of Java. In Jombang, it has the natural laguage of Jombangan, that is the mixing of Mataraman dialect or Jogja/Solo and arek dialect or Surabaya. There has not been any study focused on the lyrics of Nursery Rymes in Java which was typically regional and case study based. The purpose of the study is to describe the stucture of the formula used in the lyrics of Jombang Nursery Rymes. The theory used is the narrative structure theory of Albert.B.Lord. The method of the study is qualitative. The nature of the study is using informant. The data is in the form of Jombang Nursery Rymes lyrics. The data colletion technig us applied are observation (participant observation) taping and recording, the resuets of the study show that (1) the formula of the lines comprised of the connection or interelationship based on the syntaxis on wordy, complete

*contruction and elykses, structure similarity, rymes, aliteration and substitutions.(2)
The formula of the lines comprises, the length of the lines, the patterns of the lines,
the rymes of the lines.*

Key words: *formula structure, nursery rymes.*

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Jombang merupakan daerah percampuran budaya, yakni sub kebudayaan Jawa daerah Jawa Tengah atau *Mataraman* dan sub kebudayaan Jawa daerah Jawa Timur atau *Arek*. Budaya Mataraman terdapat di Kabupaten Jombang, karena Jombang sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Nganjuk dan Kediri. Untuk budaya *Arek*, Jombang sebelah timur berbatasan dengan Mojokerto. Percampuran sub kebudayaan Jawa tersebut, melahirkan berbagai kebudayaan baru di Kabupaten Jombang. Kebudayaan tersebut, menjadi ciri khas yang dimiliki Kabupaten Jombang. Salah satu kebudayaan yang menjadi ciri khas Kabupaten Jombang yakni nyanyian permainan rakyat atau yang dikenal dengan nama lagu *dolanan* anak-anak. Danandjaja (2002: 147) mengatakan nyanyian permainan yakni nyanyian yang mempunyai irama gembira serta kata-kata lucu dan selalu dikaitkan dengan permainan bermain atau permainan bertanding. Lagu *dolanan* menggunakan irama gembira serta kata-kata lucu karena sasaran *utama* adalah anak-anak. Menyanyikan lagu *dolanan*, anak merasa gembira dan tidak merasa terbebani.

Syair lagu *dolanan* anak-anak Kabupaten Jombang menggunakan bahasa campuran antara Jawa-Mataraman, Jawa-Arek dan Jawa asli Jombang atau dikenal

bahasa *Jombangan*. Jawa Mataraman yang terkenal berbahasa halus, sedangkan Jawa *Arek* yang terkenal kasar dan blak-blakan. Akibatnya, banyak kosa kata baru yang lahir di Jombang dan menjadi ciri tersendiri untuk daerah Jombang (*Jombangan*). Ketiga bahasa tersebut merupakan sub bahasa Jawa.

Dalam lagu *dolanan*, terdapat syair yang dipergunakan sebagai alat menyampaikan pesan dari lagu *dolanan*. Syair tersebut merupakan bagian dari sastra, karena tersusun dari bahasa yang indah dan membentuk sebuah pola seperti halnya puisi. Syair lagu *dolanan* merupakan salah satu bentuk dari sastra lisan. Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri pengenalan sastra lisan yang dikemukakan oleh Sudikan (2001: 3-4) sebagai berikut: (1) penyebarannya melalui mulut, maksudnya ekspresi budaya yang disebarkan, baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut, (2) lahir di dalam masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat di luar kota, atau masyarakat yang belum mengenal huruf, (3) menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat, (4) tidak diketahui siapa pengarangnya dan karena itu menjadi milik masyarakat, (5) bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang, (6) tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan atau fantasi yang tidak diterima oleh

masyarakat modern, tetapi sastra lisan memiliki fungsi penting di dalam masyarakatnya, (7) terdiri atas berbagai versi, dan (8) bahasa, menggunakan gaya bahasa lisan (sehari-hari) mengandung dialek, kadang tidak lengkap.

Penelitian mengenai syair lagu *dolanan* anak-anak di Kabupaten Jombang menggunakan kajian struktur naratif Albert Lord. Kajian tersebut dipergunakan untuk menganalisis penelitian sastra lisan yang bengenre nyanyian rakyat. Teeuw (2003:295) mengungkapkan bahwa perkembangan studi sastra lisan terutama yang menyangkut puisi rakyat antara lain dilakukan Parry dan Lord. Hipotesis Parry dan Lord ternyata dapat dibuktikan dengan meneliti puluhan epos cerita rakyat di Yugoslavia yang dinyanyikan oleh tukang cerita.

Dalam puluhan epos rakyat yang diteliti tersebut, menemukan sebuah formula. Lord (1976: 4) mengatakan bahwa formula adalah '*a group of words which is requerlarly employed under the same metrical conditions to express a given essential idea*' (kelompok kata yang secara teratur digunakan dalam kondisi matra yang sama untuk mengungkapkan ide tertentu yang hakiki). Formula tersebut berulang-ulang muncul dalam cerita yang meliputi frasa, klausa, atau larik. Penggunaan formula dalam epos cerita rakyat Yugoslavia merupakan penemuan pola-pola dalam bercerita. Penggunaan kajian struktur naratif Albert Lord agar dapat mengungkapkan pola-pola yang

terdapat dalam syair lagu *dolanan* anak-anak di Kabupaten Jombang.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini berdasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain: (1) sumber data dalam penelitian ini merupakan situasi ilmiah yaitu penyajian lagu *dolanan* yang dilakukan anak-anak di Kabupaten Jombang, (2) peneliti sebagai instrumen penelitian, mengadakan pengamatan, wawancara, pencatatan langsung di lapangan, (3) data-data yang akan dikumpulkan mayoritas data deskriptif, tidak mengutamakan angka-angka atau statistik, tetapi tidak menolak data kuantitatif, (4) penelitian ini mengutamakan proses maupun produk, (5) penelitian ini mendokumentasikan Lagu *Dolanan* Anak-Anak di Kabupaten Jombang sebagai upaya pelestarian warisan kebudayaan lokal, (6) penelitian ini mengutamakan data langsung dari lapangan yang diperoleh oleh peneliti sendiri, dan (7) penelitian ini mengutamakan pandangan emik yang bertujuan memperoleh penjelasan mengenai fenomena dari sudut pandang masyarakat tersebut (Supratno, 2010: 66-67). Sumber data dalam penelitian ini adalah informan. Jenis data yang dikumpulkan yakni: syair atau teks lagu

dolanan di Kabupaten Jombang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan: teknik observasi (*participant observation*), perekaman, dan teknik pencatatan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif (*descriptive analysis*).

3. PEMBAHASAN

Sastra lisan pada dasarnya disusun dan diciptakan oleh pengarangnya dengan menggunakan pola formula. Syair lagu *dolanan* anak-anak sebagai salah satu bentuk sastra lisan yang disusun dan diciptakan dengan menggunakan pola formula. Lord (1976: 4) mengatakan bahwa formula adalah '*a group of words which is regularly employed under the same metrical conditions to express a given essential idea*' (kelompok kata yang secara teratur digunakan dalam kondisi metra yang sama untuk mengungkapkan ide tertentu yang hakiki). Dengan kata lain, formula merupakan baris dan separuh baris yang digunakan lebih dari sekali dalam bentuk yang sama.

Adanya pengulangan dimaksudkan memberikan penekanan pada isi sastra lisan. Tujuan lain pengulangan adalah memperjelas pesan yang ingin disampaikan dalam sastra lisan. Formula tersebut berbentuk frasa, klausa, atau baris yang berkaitan satu sama lain dan muncul secara berulang-ulang. Analisis berikut membahas sistem formula yang terdapat dalam syair lagu *dolanan* anak-anak di Kabupaten Jombang.

A. Formula Hubungan Baris-Baris

Formula berbentuk frasa, klausa, atau baris yang berkaitan satu sama lain dan muncul secara berulang-ulang. Artinya, baris-baris dalam syair lagu *dolanan* memiliki hubungan atau keterkaitan. Hubungan baris-baris tersebut, seperti penjelasan berikut:

B. Hubungan Berdasarkan Susunan Kata (Sintaksis)

Dalam baris-baris syair lagu *dolanan* anak-anak Jombang, mempunyai hubungan sintaksis. Kelompok baris yang berdekatan bisa menjadi satu kalimat lengkap, baik sebagai kalimat tunggal maupun kalimat majemuk. Hubungan sintaksis tersebut, dapat dikembalikan pada hubungan fungsi-fungsi dalam kalimat yang lengkap. Satu baris bisa menduduki satu fungsi dalam kalimat lengkap bila dihubungkan dengan baris di dekatnya. Baris-baris itu pada umumnya berbentuk frasa atau klausa sehingga bila dihubungkan akan terjadi hubungan antarfrasa atau antarklausa dalam kalimat majemuk.

Syair lagu *dolanan* anak-anak yang memiliki fungsi subjek dan predikat yaitu *Lok-lok Pe, Ngundang Barat*. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Lok-lok pé

(1) <i>Lok-lok pé-pé</i>	Lok-lok pe-pe
(2) <i>Dang-dang brêm-brêm</i>	Dang-dang brem-brem
(3) <i>Wak singa-nga</i>	Bu Singa-nga
(4) <i>Adang apêm-pêm</i>	Masak apem-pem
(5) <i>Dijaluki-i</i>	Dimintai-i
(6) <i>Mésam-mésêm-sêm</i>	Senyum senyum-yum
(7) <i>Dhuwik séthéng-théng</i>	Uang setengah
(8) <i>Lêbokna éléng-léng</i>	Masukan simpanan-nan
(9) <i>Dicuthik-thik</i>	Diambil-bil
(10) <i>Dadi kréwéng</i>	Jadi kreweng

Ngundang Barat

(1) <i>Barat gédhé rénéa</i>	Barat besar datanglah
(2) <i>Barat cilik ngaliha</i>	Barat kecil pergilah
(3) <i>Ayo kanca dulinan</i>	Ayo kawan bermain
(4) <i>Dulinané layangan</i>	Bermain layang
(5) <i>Ngulukna layangan</i>	Menerbangkan layang
(6) <i>Kudu ati-ati</i>	Harus hati-hati
(7) <i>Nék gak ati-ati</i>	Kalau tidak hati-hati
(8) <i>Nêmahi bilahi</i>	Bisa celaka

Baris (3) dan (4) syair lagu *dolanan Lok-lok Pe*, apabila dirangkai dapat menjadi satu kalimat utuh. Baris (3) yang berisi *Wak Singa-nga* ‘Bu Singa-nga’ berfungsi sebagai subjek. Baris (4) yang berisi *Adang apêm-pêm* ‘masak apem’ berfungsi sebagai predikat. Kedua baris tersebut apabila dirangkai menjadi satu akan berbunyi *Wak Singa adang apêm* ‘Bu Singa masak apem’. Hal tersebut, membuktikan bahwa kedua baris merupakan satu kalimat utuh. Hal serupa terdapat pada lagu *Ngundang Barat*. Baris (3) dan (4) tersebut merupakan satu kalimat utuh. Baris (3) berisi *Ayo kanca dulinan* ‘Ayo kawan bermain’ merupakan subjek. Baris (4) berisi *dulinané layangan* ‘bermain layangan’ merupakan predikat. Kedua kalimat apabila disatukan berbunyi *ayo kanca dulinan layangan* ‘ayo kawan bermain layangan’.

Selain hubungan sintaksis yang berpola dasar subjek-predikat, dalam syair lagu *dolanan* anak-anak Jombang terdapat hubungan sintaksis lain, yakni klausa sebab-akibat dan klausa usaha-hasil. Hubungan klausa sebab-akibat dapat dilihat pada syair lagu *Ngundang Barat* berikut:

Ngundang Barat

(1) <i>Barat gédhé rénéa</i>	Barat besar datanglah
(2) <i>Barat cilik ngaliha</i>	Barat kecil pergilah
(3) <i>Ayo kanca dulinan</i>	Ayo kawan bermain
(4) <i>Dulinané layangan</i>	Bermain layang
(5) <i>Ngulukna layangan</i>	Menerbangkan layang
(6) <i>Kudu ati-ati</i>	Harus hati-hati
(7) <i>Nék gak ati-ati</i>	Kalau tidak hati-hati
(8) <i>Nêmahi bilahi</i>	Bisa celaka

Baris (6)– (8) mempunyai hubungan sintaksis. Baris (6) dan (7) berbunyi *Ngulukna layangan kudu ati-ati* ‘menerbangkan layang harus hati-hati’ merupakan klausa sebab. Untuk baris (8) dan (9) berbunyi *Nék gak ati-ati nêmahi bilahi* ‘kalau tidak hati-hati bisa celaka’ merupakan klausa akibat. Apabila baris (6) dan (7) tidak dilakukan (sebab), maka akan berakibat pada baris (8) dan (9). Selain sebab-akibat, terdapat hubungan usaha-hasil dalam baris syair lagu *Sinau*. Seperti kutipan berikut:

Sinau

(1) <i>Arék cilik-cilik</i>	Anak kecil-kecil
(2) <i>Jéjér tharik-tharik</i>	Bersandingan tertata
(3) <i>Kêlambiné rêsik</i>	Bajunya bersih
(4) <i>Kêlakoané apik</i>	Tingkah lakunya baik
(5) <i>Ayo golék ilmu</i>	Ayo mencari ilmu
(6) <i>Sing srêgêp sinau</i>	Rajin belajar
(7) <i>Bêkti karo guru</i>	Berbakti kepada guru
(8) <i>Cik mulya uripmu</i>	Agar sejahtera hidupmu

Baris (5), (6) dan (7) yang berbunyi *Ayo golék ilmu sing srêgêp sinau Bêkti karo guru* ‘Ayo mencari ilmu, rajin belajar, berbakti kepada guru’ merupakan klausa usaha. Untuk baris (8) yang berbunyi *cik mulya uripmu* ‘agar sejahtera hidupmu’ merupakan klausa akibat atau hasil. Dengan kata lain, apabila klausa usaha pada baris (5), (6) dan (7) dilaksanakan, maka akan menjadikan hasil pada baris (8).

C. Hubungan Kontruksi Lengkap dan Elips

Dalam baris syair lagu *dolanan* anak-anak di Kabupaten Jombang terdapat hubungan antara baris konstruksi lengkap dengan baris konstruksi elips. Baris konstruksi lengkap merupakan kalimat inti. Baris konstruksi elips merupakan baris kalimat penjelas. Dengan kata lain, baris konstruksi elips merupakan baris penjelasan dari baris konstruksi lengkap. Syair lagu *dolanan* anak-anak yang memuat baris konstruksi yakni *Gak Sida Numpak* berikut:

1. *Gak sida numpak*

- | | |
|---|--|
| (1) <i>Cak bécak cak bécak</i> | Cak becak cak becak |
| (2) <i>Aku tak numpak bécak</i> | Aku naik numpang becak |
| (3) <i>Lha ika énék bécak bar. rusak</i> | Lha ini ada becak bannya rusak |
| (4) <i>Sing nduwé-sing nduwé sajaké galak-galak</i> | Yang punya yang punya terlihat galak |
| (5) <i>Lha aku gak sida numpak bécak</i> | Lha aku tidak jadi naik becak |
| (6) <i>Tor-montor tor-montor</i> | Tor-montor tor-montor |
| (7) <i>Aku tak numpak montor</i> | Aku naik motor |
| (8) <i>Lha ika énék montor bané bocor</i> | Lha ini ada motor bannya bocor |
| (9) <i>Sing nduwé-sing nduwé sajaké sêmbar-sêmboi</i> | Yang punya yang punya seperti bersemburan |
| (10) <i>Lha aku gak sida numpak montor</i> | Lha aku tidak jadi naik motor |
| (11) <i>Pur-sêpur pur sêpur</i> | Pur-sepur pur sepur |
| (12) <i>Aku tak numpak sêpur</i> | Aku naik sepur |
| (13) <i>Lha ika énék sêpur sêpur dhur</i> | Lha ini ada sepur sepur dur |
| (14) <i>Sing nduwé-sing nduwé sajaké gêdhé dhukur</i> | Yang punya yang punya seperti besar tinggi |
| (15) <i>Lha aku gak sida numpak sêpur</i> | Lha aku tidak bisa naik sepur |

Kutipan baris pada syair lagu *Gak Sida Numpak* tersebut, memuat baris konstruksi lengkap dan elips. Baris konstruksi lengkap ditunjukkan pada baris (2), (7) dan (12). Baris konstruksi elips ditunjukkan pada baris

(3) – (5), baris (8)–(10), dan baris (13) – (15). Baris konstruksi lengkap pada baris (2) merupakan baris inti dari baris (3) – (5). Baris (2) berbunyi *Aku tak numpak bécak* ‘aku naik becak’ yang akan diperjelas pada baris berikutnya. Baris penjelas yaitu baris (3) – (5) berbunyi *Lha ika énék bécak bané rusak, Sing nduwé-sing nduwé sajaké galak-galak, Lha aku gak sida numpak bécak* ‘Lha ini ada becak bannya rusak, yang punya yang punya terlihat galak, lha aku tidak jadi naik becak’. Hal serupa terjadi pada baris (7) yang merupakan baris inti dari baris (8) – (10). Baris (11) sebagai baris inti dari baris (13) – (15).

D. Hubungan Berdasarkan Struktur yang Sama

Perulangan struktur baris atau susunan kata dalam baris terdapat pada baris syair lagu *dolanan* anak-anak Jombang. Perulangan struktur yang sama terjadi karena perulangan kata pada posisi yang sama. Hal tersebut, dikatakan sebagai paralelisme yang merupakan kesamaan struktur antarkalimat atau bagian kalimat (Luxemburg, 1989:62). Selain strukturnya dan beberapa katanya yang sama, kadang-kadang diikuti oleh perulangan makna atau kemiripan makna. Joseph T Shipley (1979:230), yang mengatakan bahwa paralelisme itu mungkin terdiri atas perulangan bunyi, perulangan struktur, dan perulangan makna. Syair lagu *dolanan* yang memiliki formula paralelisme yaitu *Gak Sida Numpak*. Syair lagu *Gak Sida Numpak* memuat struktur yang sama seperti kutipan berikut:

Gak sida numpak

- | | |
|---|--|
| (1) <i>Cak bécak cak bécak</i> | Cak becak cak becak |
| (2) <i>Aku tak numpak bécak</i> | Aku naik numpang becak |
| (3) <i>Lha ika énék bécak bané rusak</i> | Lha ini ada becak bannya rusak |
| (4) <i>Sing nduwé-sing nduwé sajaké galak-galak</i> | Yang punya yang punya terlihat galak |
| (5) <i>Lha aku gak sida numpak bécak</i> | Lha aku tidak jadi naik becak |
| (6) <i>Tor-montor tor-montor</i> | Tor-montor tor-montor |
| (7) <i>Aku tak numpak montor</i> | Aku naik motor |
| (8) <i>Lha ika énék montor bané bocor</i> | Lha ini ada motor bannya bocor |
| (9) <i>Sing nduwé-sing nduwé sajaké sêmbar-sêmbar</i> | Yang punya yang punya seperti bersemburan |
| (10) <i>Lha aku gak sida numpak montor</i> | Lha aku tidak jadi naik motor |
| (11) <i>Pur-sêpur pur sêpur</i> | Pur-sepur pur sepur |
| (12) <i>Aku tak numpak sêpur</i> | Aku naik sepur |
| (13) <i>Lha ika énék sêpur sêpur dhur</i> | Lha ini ada sepur sepur dur |
| (14) <i>Sing nduwé-sing nduwé sajaké gêdhé dhukur</i> | Yang punya yang punya seperti besar tinggi |
| (15) <i>Lha aku gak sida numpak sêpur</i> | Lha aku tidak bisa naik sepur |

Berdasarkan kutipan syair lagu *Gak Sida Numpak* tersebut, terlihat memiliki kesamaan struktur yang disebut sebagai formula paralelisme sintaktis yang membentuk kerangka komposisi skematik. Formula tersebut, dimulai dari baris 1–15. Kelima belas baris tersebut, sebenarnya merupakan formula dalam pola paralelisme sintaktis, yakni pola kesejajaran kalimat. Formula tersebut dapat dipilah menjadi tiga bagian yang membentuk formula baru. Tiga bagian yang masing-masing terdiri atas lima baris yaitu bagian pertama terdapat pada baris 1–5, bagian kedua terdapat pada baris 6–10, dan bagian ketiga terdapat pada baris 11–15.

Ketiga bagian tersebut membentuk formula yang berupa kerangka komposisi skematik, yaitu pola skematik yang dapat diisi oleh kata atau frase lain yang bervariasi. Dengan demikian syair lagu "*Gak Sida Numpak*" terdapat formula paralelisme sintaktis yang membentuk kerangka komposisi skematik. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan bagian pertama merupakan kerangka komposisi skematik, sedangkan bagian kedua dan ketiga merupakan bentuk perulangan pola kerangka sebelumnya dengan isi yang berbeda dan bervariasi. Pada bagian pertama, isi yang berbeda terdapat pada kata "*bécak*" yang dirangkai dengan kata "*rusak*" dan "*galak-galak*", pada bagian kedua terdapat kata *montor* yang dirangkai dengan kata "*bocor*" dan "*sêmbar-sêmbar*", dan terakhir pada bagian ketiga terdapat kata "*sêpur*" yang dirangkai kata "*dhur*" dan "*gêdhé dhuwur*".

Bagian ketiga tersebut, terdapat sedikit variasi kerangka komposisi skematik yaitu adanya kata "*sêpur*" pada baris 13, dimana pada bagian pertama dan kedua berisi kata "*ban*". Munculnya bentuk variasi tersebut merupakan penyesuaian terhadap konteks sintaktisnya. Kata "*ban*" merujuk pada kendaraan yang mempunyai roda dari karet, hal tersebut tidak berlaku untuk kereta api (*sepur*) yang rodanya dari besi. Dengan demikian, penggunaan kata "*ban*" pada bagian ketiga kurang tepat. Perlu dicari padanan kata yang tepat yaitu kata "*sêpur*" yang diulang dua kali dan dirangkai kata "*dhur*" yang mempunyai makna "tanpa henti". Selain itu,

penggunaan kata “*dhur*” untuk merangkai kata “*sêpur*” dipadankan rimanya yaitu akhiran “ur”.

E. Hubungan Berdasarkan Persajakan

Bunyi akhir atau rima dapat menandai hubungan atau keterikatan baris-baris dalam bait. Rima akhir akhir yang menandai hubungan itu bisa berupa rima rangkai (aabbcc) dan rima kembar (aabb). Syair lagu *dolanan* anak-anak yang memiliki rima rangkai (aabbcc) yakni syair lagu *Gak Sida Numpak*. Rima tersebut terlihat pada kutipan berikut:

Gak sida numpak

- | | |
|---|--|
| (1) <i>Cak bécak cak bécak</i> | Cak becak cak becak |
| (2) <i>Aku tak numpak bécak</i> | Aku naik numpang becak |
| (3) <i>Lha ika énék bécak bané rusak</i> | Lha ini ada becak bannya rusak |
| (4) <i>Sing nduwé-sing nduwé sajaké galak-galak</i> | Yang punya yang punya terlihat galak |
| (5) <i>Lha aku gak sida numpak bécak</i> | Lha aku tidak jadi naik becak |
| (6) <i>Tor-montor tor-montor</i> | Tor-montor tor-montor |
| (7) <i>Aku tak numpak montor</i> | Aku naik motor |
| (8) <i>Lha ika énék montor bané bocor</i> | Lha ini ada motor bannya bocor |
| (9) <i>Sing nduwé-sing nduwé sajaké sêmbar-sêmbor</i> | Yang punya yang punya seperti bersemburan |
| (10) <i>Lha aku gak sida numpak montor</i> | Lha aku tidak jadi naik motor |
| (11) <i>Pur-sêpur pur sêpur</i> | Pur-sepur pur sepur |
| (12) <i>Aku tak numpak sêpur</i> | Aku naik sepur |
| (13) <i>Lha ika énék sêpur sêpur dhur</i> | Lha ini ada sepur sepur dur |
| (14) <i>Sing nduwé-sing nduwé sajaké gêdhé dhukur</i> | Yang punya yang punya seperti besar tinggi |
| (15) <i>Lha aku gak sida numpak sêpur</i> | Lha aku tidak bisa naik sepur |

Dalam kutipan syair lagu *Gak Sida Numpak* tersebut, terdapat rima rangkai. Rima rangkai merupakan bunyi akhir baris yang berangkai antara bait satu dan bait

yang selanjutnya. Syair lagu *Gak Sida Numpak* terbagi dalam tiga bait. Bait pertama terdiri atas baris 1–5 berisi bunyi /a/ yaitu pada kata *bécak*, *rusak*, dan *galak*. Bait kedua terdiri atas baris 6–10 berisi bunyi /o/ yaitu pada kata *montor*, *bocor*, dan *sêmbor*. Bait ketiga terdiri atas dari baris 11–15 berisi bunyi /u/ yaitu pada kata *sêpur*, *dhur* dan *dhukur*.

Syair lagu *dolanan* anak-anak Jombang, memiliki rima lain, yakni rima kembar (aaaaaa). Rima kembar merupakan bunyi akhir baris yang kembar atau berpasangan yakni aabb. Rima kembar terdapat pada syair lagu *Sinau*, seperti kutipan berikut:

Sinau

- | | |
|--------------------------------|------------------------|
| (1) <i>Arék cilik-cilik</i> | Anak kecil-kecil |
| (2) <i>Jéjér tharik-tharik</i> | Bersandingan tertata |
| (3) <i>Kêlambiné rêsik</i> | Bajunya bersih |
| (4) <i>Kêlakoané apik</i> | Tingkah lakunya baik |
| (5) <i>Ayo golék ilmu</i> | Ayo mencari ilmu |
| (6) <i>Sing srêgêp sinau</i> | Rajin belajar |
| (7) <i>Bêkti karo guru</i> | Berbakti kepada guru |
| (8) <i>Cik mulya uripmu</i> | Agar sejahtera hidupmu |

Rima kembar ditunjukkan pada kata *cilik*, *tharik*, *resik* dan *apik* yang mewakili bentuk rima /aa/, sedangkan kata *ilmu*, *sinau*, *guru* dan *uripmu* mewakili bentuk rima /bb/.

F. Hubungan Berdasarkan Pertukaran Bagian pada Posisi yang Berbeda

Beberapa syair lagu *dolanan* anak-anak di Kabupaten Jombang menggunakan pertukaran bagian pada posisi yang berbeda. Bagian yang dimaksud yaitu pertukaran kata dan suku kata. Artinya kata atau suku kata pada akhir baris pertama

dijadikan sebagai awal kata atau suku kata pada baris kedua. Hal tersebut, dilakukan secara berkelanjutan pada baris berikutnya.

Syair lagu *dolanan* anak-anak yang menggunakan hubungan berdasarkan pertukaran kata pada posisi yang berbeda yakni *Ngundang Barat* dan *Kroto-kroto*. Untuk syair lagu *dolanan* anak-anak yang menggunakan hubungan berdasarkan suku kata pada posisi yang berbeda yakni *Semar Mendem* dan *Gotri Ala Gotri*. Hubungan berdasarkan pertukaran kata pada posisi yang berbeda dalam syair lagu *Ngundang Barat* seperti berikut:

Ngundang Barat

- | | |
|-------------------------------------|-----------------------|
| (1) <i>Barat gêdhé rénéa</i> | Barat besar datanglah |
| (2) <i>Barat cilik ngaliha</i> | Barat kecil pergilah |
| (3) <i>Ayo kanca <u>dulinan</u></i> | Ayo kawan bermain |
| (4) <i><u>Dulinané</u> layangan</i> | Bermain layang |
| (5) <i>Ngulukna layangan</i> | Menerbangkan layang |
| (6) <i>Kudu ati-ati</i> | Harus hati-hati |
| (7) <i>Nék gak ati-ati</i> | Kalau tidak hati-hati |
| (8) <i>Nêmahi bilahi</i> | Bisa celaka |

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat bahwa kata *dulinan* ‘bermain’ pada akhir baris (3) mengalami pertukaran posisi menjadi akhir baris (4). Pertukaran tersebut, mengalami perubahan bentuk yakni dari kata *dulinan* ‘bermain’ menjadi *dulinane* ‘bermainnya’. Perubahan bentuk dari kata dasar menjadi kata jadian dengan imbuhan ‘é’. Pertukaran tidak hanya pada kata, seperti dalam syair lagu *Semar Mendem* terjadi pada suku kata. Hal tersebut, seperti pada kutipan berikut:

Semar mëndêm

- | | |
|--|------------------------------------|
| (1) <i>Suk-ésuk njangan asêm ayo sêm</i> | Pagi-pagi masak sayur asem ayo sem |
| (2) <i>Sêmâr mëndêm ayo ndêm</i> | <i>Semar mendem</i> (nama makanan) |

- | | |
|--|--------------------------------|
| (3) <i>Ndêmêk silit gudhikên ayo kên</i> | Pegang pantat jamur an ayo ran |
| (4) <i>Kêndhang jebol ayo bol</i> | Kendang rusak ayo sak |
| (5) <i>Bolé pitik kléléran ayo ran</i> | Usus ayam dibiarkan ayo kan |
| (6) <i>Ranté kapal ayo pal</i> | Rantai kapal ayo pal |
| (7) <i>Palang mérah PPO ayo o</i> | Palang merah PPO ayo o |
| (8) <i>Opil garing ayo ring</i> | Upil kering |
| (9) <i>Ringso awak kaji tiba dloso</i> | Ringso badan haji jatuh duduk |
| (10) <i>Kêplêsét têléké kebo</i> | Terpeleset kotoran kerbau |

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa suku kata akhir baris (1) menjadi suku kata awal baris (2). Hal tersebut, berlaku pada baris berikutnya. Syair lagu tersebut, saling berangkai setiap barisnya sehingga mempunyai keterkaitan antar baris. Hal tersebut, menunjukkan kreativitas penyair dalam menciptakan syair lagu *dolanan*. Alasannya dalam syair lagu *dolanan* versi Jawa Tengah, terdapat kata *tulen* bukan kata *dolin*. Secara fonologis, kedua kata tersebut hampir sama kalau diperdengarkan. Ada kemungkinan terjadi kesalahan penyebaran atau pewarisan syair lagu *dolanan*.

G. Hubungan dengan Subtitusi

Hubungan dengan subtitusi yakni dalam syair lagu *dolanan* anak-anak di Jombang terdapat penggantian beberapa kata syairnya. Penggantian beberapa kata tersebut terkait dengan daya kreativitas penyair lagu *dolanan*. Kreativitas pengarang tersebut mengacu pada susunan formula yang terdapat dalam syair lagu *dolanan*. Artinya, penyair mempunyai dua cara dalam menciptakan varian syair lagu *dolanan* yakni mengingat formula dan

menambahkan atau mengganti beberapa kata yang bergantung pada kreativitasnya.

Hal tersebut disampaikan Lord (1976: 43) menyampaikan cara tersebut adalah mengingat-ingat frasa dan menciptakan frasa baru. Artinya, selain pencerita menghafal frasa-frasa yang sudah ada sebelumnya, pencerita menciptakan frasa baru dengan isi cerita yang berbeda. Proses penciptaan frasa tersebut tidak dilepaskan dari formula yang merupakan acuan dalam menciptakan sastra lisan. Dengan kata lain, formula yang ditemukan Lord merupakan sarana untuk memperlancar kreativitas pencerita dalam menciptakan karya sastra lisan.

Syair lagu *dolan* anak-anak di Jombang yang memiliki hubungan berdasarkan substitusi yakni syair lagu *Uyêg-uyêg ranti 2*, seperti kutipan berikut:

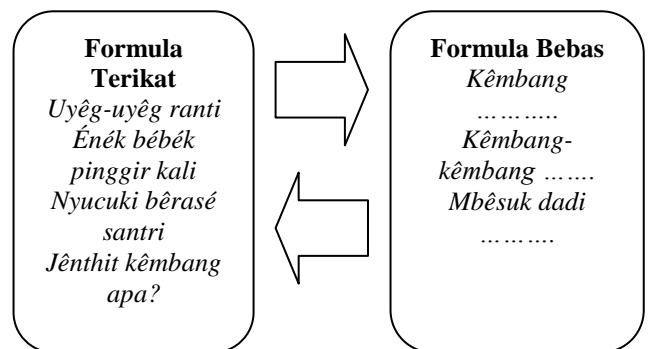
Uyêg-uyêg ranti 2

(1) <i>Uyêk-uyêk ranti</i>	Uyek-uyek ranti
(2) <i>Énék bébék pinggir kali</i>	Ada bebek pinggir kali
(3) <i>Nyucuki bêras santri</i>	Mematuk beras santri
(4) <i>Jênthit kêmbang apa?</i>	Jenthit bunga apa?
(5) <i>Kêmbang mêlathi</i>	Bunga melati
(6) <i>Kêmbang-kêmbang mêlathi</i>	Bunga-bunga melati
(7) <i>Bésuk dadi polisi</i>	Besok jadi polisi
(8) <i>Uyêk-uyêk ranti</i>	Uyek-uyek ranti
(9) <i>Énék bébék pinggir kali</i>	Ada bebek pinggir kali
(10) <i>Nyucuki bêras santri</i>	Mematuk beras santri
(11) <i>Jênthit kêmbang apa?</i>	Jenthit bunga apa?
(12) <i>Kêmbang jambu</i>	Bunga jambu
(13) <i>Kêmbang-kêmbang jambu</i>	Bunga-bunga jambu
(14) <i>Bésuk dadi guru</i>	Besok jadi guru

Hubungan berdasarkan substitusi pada kutipan syair lagu *Uyêg-uyêg ranti 2* ditunjukkan pada baris (5) sampai (14).

Dalam baris (5) terdapat kata *mêlathi* kemudian berkaitan dengan kata *polisi* dalam baris (7). Hal serupa terjadi pada baris (12) dengan kata *jambu* yang berkaitan dengan kata *guru* dalam baris (14). Hubungan substitusi terjadi pada kata *mêlathi* pada baris (5) yang digantikan dengan kata *jambu* pada baris (12). Hal tersebut memperlihatkan adanya pola formula terikat dan pola formula bebas. Pola formula terikat yakni kata atau rangkaian kata yang menjadi acuan dan tidak bisa digantikan.

Pola formula bebas yakni kata atau rangkaian kata yang kedudukannya bisa digantikan oleh kata lain. Kreativitas penyair terletak pada pola formula bebas yang dapat mengganti beberapa kata sesuai kehendaknya tanpa merubah formula terikat. Untuk mempermudah mengetahui hubungan berdasarkan substitusi dalam syair lagu *Uyêg-uyêg ranti 2* dibuatlah skema berikut:



Skema 1. Hubungan Substitusi dalam Syair Lagu *Uyêg-uyêg ranti 2*

H. Formula Baris-Baris

Baris-baris dalam syair lagu *dolan* anak-anak di Kabupaten Jombang memiliki formula dalam proses pembentukannya. Artinya, setiap baris dalam syair lagu

dolanan memiliki formula yang dijadikan pedoman dalam menciptakan varian syair lagu *dolanan*. Hal tersebut, dijelaskan pada uraian berikut:

I. Panjang Baris

Dalam syair lagu *dolanan* anak-anak di Kabupaten Jombang mempunyai kecenderungan penggunaan jumlah suku kata yang sama. Kesamaan penggunaan jumlah suku kata tersebut, menjadi dasar dalam membuat varian syair lagu *dolanan*. Dengan kata lain, penyair berpedoman pada formula panjang baris. Dalam syair lagu *dolanan* anak-anak Jombang terdapat berbagai jenis formula panjang baris yaitu panjang baris berstruktur, panjang baris kembar, panjang baris berdampingan, dan panjang baris selang seling. Panjang baris berstruktur yakni panjang baris yang terbentuk pada pola tertentu. Syair lagu *dolanan* yang memuat panjang baris berstruktur yaitu *Gak Sida Numpak*, *Jarak Te*, dan *Uyêg-uyêg ranti 2*. Syair lagu *Gak Sida Numpak* memuat panjang baris berstruktur seperti kutipan berikut:

Gak sida numpak

- | | |
|---|----|
| (1) <i>Cak bécak cak bécak</i> | 6 |
| (2) <i>Aku tak numpak bécak</i> | 7 |
| (3) <i>Lha ika énék bécak bané rusak</i> | 11 |
| (4) <i>Sing nduwé-sing nduwé sajaké galak-galak</i> | 13 |
| (5) <i>Lha aku gak sida numpak bécak</i> | 10 |
| (6) <i>Tor-montor tor-montor</i> | 6 |
| (7) <i>Aku tak numpak montor</i> | 7 |
| (8) <i>Lha ika énék montor bané bocor</i> | 11 |
| (9) <i>Sin nduwé-sing nduwé sajaké sêmbar-sêmbar</i> | 13 |
| (10) <i>Lha aku gak sida numpak montor</i> | 10 |
| (11) <i>Pur-sêpur pur sêpur</i> | 6 |
| (12) <i>Aku tak numpak sêpur</i> | 7 |
| (13) <i>Lha ika énék sêpur sêpur dhur</i> | 11 |
| (14) <i>Sing nduwé-sing nduwé sajaké gêdhé dhukur</i> | 13 |
| (15) <i>Lha aku gak sida numpak sêpur</i> | 10 |

Jumlah suku kata tiap baris dalam syair lagu *dolanan Gak Sida Numpak* bervariasi. Variasi tersebut masih dalam pola yang sama. Pola jumlah baris dapat dibagi menjadi tiga bagian mengacu pada formula paralelisme sintaktis yang membentuk kerangka komposisi skematik. Bagian pertama terdiri dari baris 1–5, bagian kedua terdiri dari baris 6–10, dan bagian ketiga terdiri dari baris 11–15. Bagian pertama merupakan bagian inti, dimana bagian kedua dan ketiga merupakan perulangan pada bagian pertama. Dengan demikian, bagian pertama, kedua dan ketiga memiliki jumlah suku kata yang sama, yakni baris pertama ada 6 suku kata, baris kedua ada 7 suku kata, baris ketiga ada 11 suku kata, baris keempat ada 13 suku kata, dan baris kelima ada 10 suku kata.

J. Pola-Pola Baris dalam Syair Lagu *Dolanan*

Baris-baris dalam syair lagu *dolanan* anak-anak Jombang tersusun berdasarkan cara formulaik karena mengikuti kerangka sintaksis tertentu yang dipakai berulang-ulang oleh penyair. Baris-baris yang diulang tersebut terdiri atas unsur nomina, verba dan adjektiva. Dalam syair lagu *dolanan* anak-anak yang memiliki pola baris yaitu *Gak Sida Numpak* dan *Ngundang Barat*. Pola baris dalam syair lagu *Gak Sida Numpak* terbagi menjadi empat bagian. Bagian pertama yakni terdiri dari baris (2) (7) dan (12). Baris tersebut, berpola Nomina + Verba +Nomina. Seperti kutipan berikut:

Baris	Nomina	Verba	Nomina
(2)	<i>Aku</i>	<i>tak numpak</i>	<i>bécak</i>
(7)	<i>Aku</i>	<i>tak numpak</i>	<i>montor</i>
(12)	<i>Aku</i>	<i>tak numpak</i>	<i>sêpur</i>

Bagian kedua, terdiri dari baris (3), (8), dan (13). Bagian tersebut, berpola Preposisi + Nomina + Adjektiva. Seperti kutipan berikut:

Baris	Preposisi	Nomina	adjektiva
(3)	<i>Lha ika énék bécak</i>	<i>Bané</i>	<i>rusak</i>
(8)	<i>Lha ika énék motor</i>	<i>Bané</i>	<i>bocor</i>
(13)	<i>Lha ika énék sêpur</i>	<i>Sêpur</i>	<i>dhur</i>

Bagian ketiga, terdiri dari baris (4), (9), dan (14). Bagian tersebut, berpola Nomina + Adjektiva. Seperti kutipan berikut:

Baris	Nomina	Adjektiva
(4)	<i>Sing nduwé-sing nduwé</i>	<i>sajaké galak-galak</i>
(9)	<i>Sing nduwé-sing nduwé</i>	<i>sajaké sêmbar-sêmbar</i>
(14)	<i>Sing nduwé-sing nduwé</i>	<i>sajaké gêdhé dhukur</i>

Bagian keempat, terdiri dari baris (5), (10), dan (15). Bagian tersebut, berpola Nomina + Verba + Nomina. Seperti kutipan berikut:

Baris	Nomina	Verba	Nomina
(3)	<i>Lha aku</i>	<i>gak sida numpak</i>	<i>bécak</i>
(8)	<i>Lha aku</i>	<i>gak sida numpak</i>	<i>motor</i>
(13)	<i>Lha aku</i>	<i>gak sida numpak</i>	<i>sêpur</i>

Selain pola baris pada syair lagu *Gak Sida Numpak*, dalam syair lagu *Ngundang Barat* terdapat pola baris. Pola baris tersebut, terdapat pada baris (1) – (2), baris (4) – (5), dan baris (6) – (7). Baris (1) – (2) berpola Nomina + Adjektiva. Kata nomina terletak pada kata *Barat gedhe* dalam baris (1) dan *Barat cilik* dalam baris (2). Kata

adjektiva terletak pada kata *renea* dalam baris (1) dan *ngaliha* dalam baris (2). Untuk baris (4) – (5) berpola Verba + Nomina. Kata verba terletak pada kata *dulinane* dalam baris (4) dan kata *ngulukna* dalam baris (5). Kata nomina antara baris (4) dan (5) sama yakni kata *layangan*. Terahir, baris (6) – (7) berpola Partikel + Verba. Kata partikel yakni kata *kudu* dalam baris (6) dan kata *nek gak* dalam baris (7). Kata verba baris (6) dan (7) sama yakni kata *ati-ati*.

K. Unsur Bunyi dalam Baris-Baris

Penggunaan unsur bunyi dalam baris-baris syair lagu *dolan* anak-anak Jombang dinamakan *purwakanthi*. Penggunaan *purwakanthi* merupakan suatu formula unsur bunyi yang bertujuan memperindah irama syair lagu *dolan* saat dipertunjukkan/ diperdengarkan. *Purwakanthi* terbagi menjadi tiga jenis yaitu *purwakanthi guru swara* (aliterasi), *purwakanthi guru sastra* (asonansi), dan *purwakanthi guru basa/ lumaksita*.

a) *Purwakanthi Guru Swara* (Aliterasi)

Purwakanthi guru swara (asonansi) merupakan perulangan bunyi vokal pada satu baris atau berlainan baris pada puisi (baca: syair). *Purwakanthi guru swara /a/* merupakan perulangan vokal /a/ pada baris tersebut. Syair lagu *dolan* yang memanfaatkan *Purwakanthi guru swara /a/* yakni *Gak Sida Numpak*, *Kroto-kroto* dan *Tang-ting*. Dalam syair lagu *Gak Sida Numpak*, *purwakanthi guru swara /a/* tampak pada kutipan berikut:

- (1) *Cak bécak cak bécak*
- (2) *Aku tak numpak bécak*
- (3) *Lha ika énék bécak bané rusak*

- (4) *Sing nduwé-sing nduwé sajaké galak-galak*
 (5) *Lha aku gak sida numpak becak*
 (Gak sida numpak)

Purwakanthi guru swara vokal /a/ tersebut, bersumber dari kata *becak*, yang merupakan pokok bahasan utama pada bagian pertama. Dengan kata *becak* diturunkan menjadi beberapa kata yang memuat perulangan vokal /a/. Turunan kata yang memuat vokal yaitu, *aku, tak, numpak, lha, ika, bane, sajaké, galak, gak, dan sida*. Perulangan vokal /a/ pada bagian pertama ada banyak karena mayoritas kata menggunakan vokal /a/. Syair lagu *dolan* anak-anak lain, seperti *Kroto-kroto* memiliki *purwakanthi guru swara vokal /a/*. Seperti kutipan berikut: *Abang kayak dubang*. Kutipan tersebut, banyak menggunakan vokal /a/ pada kata *abang, kayak* dan *dubang*. Kata *abang* ‘merah’ menggambarkan warna *angkrang* ‘semut merah’ seperti *dubang* ‘merah orang nginang’. Hal serupa terdapat pada syair lagu *Tang Ting*, seperti kutipan berikut: *Tang-ting tang boning / Wak cipluk nanggap wayang*. Kutipan tersebut menunjukkan adanya *purwakanthi guru swara /a/* yaitu kata *tang, boning, wak, nangga, dan wayang*. Rangkaian kata tersebut, dipergunakan untuk memenuhi unsur bunyi, sehingga memperindah irama.

b) Purwakanthi Guru Sastra (asonansi)

Purwakanthi guru sastra (asonansi) merupakan perulangan bunyi konsonan pada satu baris atau berlainan baris pada puisi (baca: syair). Dalam syair lagu *dolan* anak-anak Jombang, terdapat

Purwakanthi guru sastra (asonansi). *Purwakanthi* tersebut terdiri dari *purwakanthi guru sastra /k/, /th/, dan /g/*. *Purwakanthi guru sastra /k/* terdapat dalam syair lagu *Gak Sida Numpak, Sinau* dan *Uyêg-uyêg ranti*. Seperti kutipan berikut:

- (1) *Cak bécak cak bécak*
 (2) *Aku tak numpak bécak*
 (3) *Lha ika énék bécak bané rusak*
 (4) *Sing nduwé-sing nduwé sajaké galak-galak*
 (5) *Lha aku gak sida numpak bécak*
 (Gak sida numpak)
- (1) *Arék cilik-cilik*
 (2) *Jéjér tharik-tharik*
 (3) *Kélambiné rêsik*
 (4) *Kélakoané apik*
 (Sinau)

Penggunaan *purwakanthi guru sastra /k/* dalam syair lagu *Gak sida numpak* yaitu kata *bécak, Aku, tak, numpak, ika, énék, rusak, sajaké, galak, dan gak*. Untuk syair lagu *Sinau* ditemukan *arék, cilik, tharik, kélambiné, rêsik, kélakoané, dan apik*.

c) Purwakanthi Guru Basa/ Lumaksita

Purwakanthi guru basa/ lumaksita merupakan perulangan kata atau kelompok kata dalam kalimat atau rangkaian kalimat dalam tiap bait. Dalam syair lagu *dolan* anak-anak Jombang ditemukan *purwakanthi guru basa/ lumaksita*. *Purwakanthi* tersebut, dapat berupa kata atau suku kata yang dimaksudkan untuk memberi penekanan dan meramaikan irama syair lagu *dolan*. Dengan tujuan, syair lagu *dolan* anak-anak diperuntukkan untuk menghibur dan mendidik anak-anak. Syair lagu *dolan* yang memuat *purwakanthi guru basa/ lumaksita* yaitu *Gethok-gethok Uwi, Sêmar*

mêndêm, *Manuk Têrik* dan *Gotri Ala Gotri*. Dalam syair lagu *Gethok-gethok Uwi* dapat ditunjukkan pada kutipan berikut:

- (1) *Gêthok-gêthok uwi*
- (3) *Lur jêthét-lur jêthét*
- (4) *Putri cina-putri cina*
- (6) *Thek gléthék-thék gléthék (Gêthok Uwi)*

Kutipan syair lagu *Gethok-gethok Uwi* tersebut menunjukkan adanya *purwakanthi guru basa/lumaksita*. Formula tersebut terlihat dari penggunaan perulangan kata pada baris-baris syair lagunya. Baris 1, 3, 4, dan 6 terdapat kata yang mengalami perulangan dalam menyanyikannya. Baris 1 yakni kata *gethok* ‘pukul’, baris 3 yakni kata *lur jêthét*, baris 4 yakni kata *putri cina*, dan baris 6 yakni kata *thék gléthék*. Selain pada syair lagu tersebut, dalam syair lagu *Sêmar mêndêm* ditunjukkan pada kutipan berikut:

- (1) *Suk-ésuk njangan **asêm** (ayo sêm)*
- (2) ***Sêmar mêndêm** (ayo ndêm)*
- (3) ***Ndêmêk** silit **gudhikên** (ayo kên)*
- (4) ***Kêndhang jêbol** (ayo bol)*
- (5) ***Bolé** pitik **kleleran** (ayo ran)*
- (6) ***Ranté kapal** (ayo pal)*
- (7) ***Palang mérah PPO** (ayo o)*
- (8) ***Opil garing** (ayo ring)*
- (9) ***Ringso** awak kaji tiba dloso*
- (10) ***Kêplését têléké kebo** (Sêmar mêndêm)*

Dalam kutipan syair lagu *Semar Mendem* tidak terdapat perulangan kata, melainkan perulangan separuh kata atau suku kata. Hal tersebut dapat dikategorikan sebagai formula *purwakanthi guru basa/ lumaksita*. Perulangan dapat ditunjukkan dari akhir kata *asêm* pada baris 1 menjadi kata baru pada awal baris berikutnya yakni kata

sêmar. Perulangan tersebut dilakukan berturut-turut sampai kata kebo.

Sebenarnya syair lagu *Sêmar Mêndêm* tidak terbatas pada kutipan tersebut, tetapi bisa lebih banyak bergantung kreativitas anak-anak selaku subjek pelagon lagu *dolanan*. Penggunaan formula *purwakanthi guru basa/ lumaksita* dalam syair lagu *Semar Mendem* dilakukan untuk menjadi pondasi dalam mengisi teks syair lagu tersebut. Pengarang yang ingin menyanyikan lagu *Sêmar Mêndêm* versi lain harus mengikuti kaidah pola dasar berupa formula *purwakanthi guru basa/ lumaksita*. Hal serupa terjadi pada syair lagu *Manuk Têrik*. Seperti kutipan berikut:

- (1) *Manuk têrik lumbung-lumbungan*
- (3) *Nyambut gawé sak dalam-dalan*
(*Manuk Têrik 1*)
- (1) *Manuk têrik lumbung-lumbungan*
- (2) *Bakul jarik ambung-ambungan*
(*Manuk Têrik 2*)

Purwakanthi guru lumaksita, ditunjukkan pada kata *lumbung-lumbungan* dan *dalan-dalan* untuk versi pertama, sedangkan kata *lumbung-lumbungan* dan *dalan-dalan* untuk versi kedua. Terakhir, *Purwakanthi guru lumaksita* terdapat pada syair lagu *Gotri Ala Gotri*. Perulangan yang terdapat dalam syair lagu *Gotri Ala Gotri* tersebut, sedikit berbeda dengan yang terdapat dalam syair lagu *semar mendem*. Dalam syair lagu *Gotri Ala Gotri* terdapat beberapa kata yang tidak mengalami perulangan dan terjadi ketidaksinkronan antar baris. Seperti kutipan berikut:

- (1) *Gotri ala gotri nagasari ri*
- (2) *Riwul iwul-iwul jênang katul tul*

- (3) *Dolin awan-awan ndêlok mantén tén*
- (4) *Ténana bésuk gédhé dadi apa pa*
- (5) *Podhang bako énak bako sêdêng deng*
- (6) *Dengkok éak éok dadi kothok*
(Gotri ala gotri)

Dalam kutipan tersebut, terjadi perulangan pada baris 1 yakni kata *nagasari* dengan mengambil suku kata *ri* dilanjutkan menjadi kata *riwul* pada baris 2. Selain perulangan tersebut, terdapat beberapa kata yang tidak sambung perulangannya. Hal tersebut seperti pada laik 2 dengan akhir kata *katul* diambil suku kata *tul* untuk dijadikan awal kata pada baris berikutnya. Permasalahannya, awal kata pada baris 3 tidak diawali suku kata *tul* melainkan suku kata *dol* pada kata *dolin*.

4. Simpulan

Struktur formula dalam syair lagu *dolanan* anak-anak di Kabupaten Jombang dibagi menjadi dua yakni formula hubungan baris-baris dan formula baris-baris. Formula hubungan baris-baris merupakan formula keterkaitan antar baris dalam syair lagu *dolanan*. Formula tersebut berdasarkan hubungan susunan kata, kontruksi lengkap dan elips, struktur yang sama, persajakan, pertukaran bagian pada posisi tertentu, dan substitusi. Formula baris-baris merupakan formula masing-masing baris yang menjadi pedoman dalam penyusunan syair lagu *dolanan*. Formula tersebut, terbagi dalam panjang baris, pola-pola baris dalam syair lagu *dolanan*, dan unsur bunyi dalam baris atau *purwakanthi*. Dengan demikian,

dapat ditarik kesimpulan bahwa formula syair lagu dolanan anak-anak di Kabupaten Jombang memiliki keterkaitan dengan aturan-aturan pada sastra lisan Jawa lain, seperti tembang macapat. Dimana, dalam tembang macapat memiliki formula dalam perumusan syairnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Lord, B.Albert. 1976. *The Singer of Tales*. USA: Harvard University Press.
- Luxemburg, Jan van et al. 1989. *Tentang Sastra*, Diterjemahkan oleh Achadiati Ikram. Seri ILDEP. Jakarta: Penerbit PT Intermasa.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Supratno, Haris. 2010. *Sosiologi Seni Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis Dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok*, Unesa University Press.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.